# **PENDAHULUAN**

Kota tidak dapat dipisahkan dari perkembangan desa di Indonesia yang ditandai dengan budaya masyarakat yang saling berhubungan dan berkomunikasi sehingga melahirkan pengetahuan, budaya, sosial, ekonomi, politik dan melahirkan kota (*Purnawan Basundoro. 2012: 19*). Syarat berdirinya sebuah kota harus memperhatikan beberapa unsur, di antaranya unsur internal yakni kondisi geografis, sosial, budaya dan politik masyarakat dan unsur eksternal yakni proses urbanisasi. Perkembangan kota di Indonesia dimulai setelah berdirinya beberapa Ibukota kerajaan di beberapa wilayah diantaranya : Trowulan yang merupakan Ibukota Kerajaan Majapahit, Banten yang merupakan Ibukota Kerajaan Banten dan Kotagede yang merupakan Ibukota Kerajaan Mataram Awal *(Hadi Sabari Yunus. 2004: 16)*.

Kota di Indonesia selalu berkembang seiring berjalanya waktu. Selain didasarkan kepada unsur pembentuk kota juga terdapat unsur morfologi pembentuk kota yakni penggunaan lahan, pola konstruksi jalan dan gaya bangunan[[1]](#footnote-1). Awal mula berdirinya kota tidak bisa lepas dari proses urbanisasi yang terjadi. Ibukota Kerajaan Majapahit Trowulan merupakan awal berdirinya kota di Pulau Jawa yang sudah menggunakan konsep kota tradisional Jawa, dengan ciri khas kraton untuk pusat pemerintahan dan kediaman raja, alun-alun sebagai pusat kota dan difungsikan sebagai tempat raja dan menteri menghadiri upacara dan kegiatan kerajaan, pasar untuk perekonomian masyarakat, masjid dan benteng *(Purnawan Basundoro. Op.Cit: 42).*

Kota di Indonesia diklasifikasikan menjadi kota pesisir yang merupakan jalur transportasi dan perdagangan barang jasa dari berbagai negara, dan kota pedalaman yang merupakan kota agraris penghasil hasil bumi. Salah satu kota di Indonesia yakni : Banten, merupakan kota pesisir yang *notabene* adalah jalur perdagangan mengakibatkan struktur kotanya berbeda dengan kota tradisional pedalaman di Jawa. Surakarta merupakan kota pedalaman yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan wilayah karesidenan juga untuk mengumpulkan hasil bumi.

Perkembangan kota berlanjut hingga periode kolonial dimana kota kolonial merupakan kota yang dikembangkan oleh pendatang dari Eropa di tempat baru saja mereka datangi. Selanjutnya pendatang Eropa mengembangkan menjadi pusat pemerintahan penjajahan sekaligus perdagangan. Ciri kota kolonial yakni rumah residen, rumah asisten residen, pemukiman kolonial, pasar, gereja, barak militer, benteng perlindungan dan gedung *Societeiet*.

# **METODE PENELITIAN & BAHAN**

Metode penelitian menggunakan metode sejarah dengan cara sebagai berikut : 1. Heuristik, 2. Kritik Sumber, 3. Intepretasi, 4. Historiografi. Heuristik menyediakan sebuah metode berupa penyedian sumber data dalam keadaan acak dan masih belum dipilih untuk digunakan atau tidak, kritik sumber memberikan sebuah langkah berupa memilah data baik secara teknis maupun non teknis agar dapat mendukung penulisan terkait, intepretasi menafsirkan keterangan yang saling berhubungan secara kronologis agar dijelaskan dengan fakta sejarah yang ada, teknik analisa menggunakan metode deskripsi kualitatif. Langkah terakhir adalah historiografi yang berisi proses penulisan sejarah yang dihasilkan dari data-data yang sudah dikumpulkan berdasarkan fakta-fakta yang telah dipilih. Beberapa data diambil baik secara studi dokumen dan observasi. Selain itu, referensi terkait juga diambil dari beberapa sumber seperti Perpustakaan UNS, Perpustakaan UGM dan Perpustakaan Umum Kabupaten Boyolali.

# **HASIL PENELITIAN**

## **Sejarah Kabupaten Boyolali**

Awal berdirinya Kabupaten Boyolali tidak dapat dilepaskan dari campur tangan pemerintahan kolonial, terhadap pemerintah Kasunanan Surakarta. Boyolali pertama kali adalah desa yang berdiri di sepanjang jalan utama Surakarta – Semarang, desa tersebut merupakan pos sementara yang didirikan dengan tujuan supaya pengiriman barang dan jasa dari Surakarta ke Semarang maupun sebaliknya dapat berjalan dengan aman. Pos sementara tersebut adalah *Pos Tundhan (Staatsblad van Nedherlandsch-Indie 1847 No. 30).* Pos Tundhan dikepalai oleh Tumenggung Gunung dibantu oleh *Abdi Dalem Gunung* bermukim di pinggir jalan raya utama Surakarta – Semarang.

Pos Tundhan ini berlangsung sejak tanggal 12 Oktober 1840 hingga perubahan status menjadi *Kabupaten Gunung Pulisi Boyolali* pada tahun 1847.Keadaan Pos Tundhan yang masih terjadi beberapa kekacauan, membuat Sunan dan pemerintah Belanda membuat peraturan baru mengenai pemerintahan dhusun atau pemerintahan luar negara. Keluarnya peraturan tersebut atas dasar pemerintah Bale Mangoe sudah tidak dapat mengurusi masalah pemerintahan. Tanggung jawab pemerintahan di tangan Sunan tetapi dipercayakan kepada Patih dibantu dengan Bupati. Peraturan tersebut muncul tahun 1847.

*“Kang kapratjaja angetrapake bebeneran ana ing karaton Soerakarta : 1) ing Kadipaten; 2) ing Pradoto; 3) ing Soerambi apadene bebeneran Bale Mangoe saiki kasowak”.*

Berdasarkan perjanjian tersebut *Bupati Gunung Pulisi* ditetapkan oleh sunan dengan persetujuan Pemerintah Belanda yakni Residen Surakarta. Berdasarkan dari *Staatsblad van Nedherlandsch-Indie 1847 No. 30* tersebut, Pemerintah Kasunanan Surakarta membentuk enam daerah *Kabupaten Gunung*, yang berfungsi sebagai pembantu pelaksana pemerintahan daerah. Sehingga para bupati pulisi diberikan tugas mengatasi masalah keamanan dan ketertiban daerah.

Seiring berjalannya waktu dan masalah semakin rumit di *Kabupaten Gunung Pulisi*, maka Belanda merubah Peraturan Tanggal 24 Maret 1854 No. 615 menjadi peraturan Pemerintah Kasunanan 1854 No I, perubahan tersebut tertuang pada *Staatsblad van Nedherlandsch-Indie 1854 No. 32* yangmenjelaskan pendirian Pengadilan Pradata pada setiap Kabupaten, dimana Bupati Pulisi sebagai Residen dibantu dengan kaum atau rakyat pribumi. Boyolali yang waktu itu merupakan wilayah Kasunanan Surakarta, menjadikan Pengadilan Pradata tersebut juga didirikan di Boyolali.

*”Ing Kaboepaten Klaten, Ampel, Bojolali, Kartosuro, lan Sragen apadene Kawadanan ing Larangan, kadodokan Pangadilan ingaran Pradoto Kaboepaten”.*

Tujuan didirikanya pengadilan ini karena masih seringnya pelanggaran yang terjadi, maka Pemerintah Kasunanan dan Pemerintah Kolonial pada tahun 1874 menyerahkan sepenuhnya kepada Pradata Kabupaten. Serah terima tersebut terjadi pada tanggal 8 September 1874 dan tertuang pada *Staatsblad van Nedherlandsch-Indie 1874 No. 209* yang berisi tentang pelaksanaan ketertiban dan keamanan setiap kabupaten. Tahun 1874 merupakan berdirinya Pengadilan Pradata Kabupaten sekaligus penempatan wakil Belanda dengan pangkat Asisten Residen di Boyolali. Dengan adanya Asisten Residen, maka terdapat Abdi Dalem Kasunanan dan Abdi Dalem *Gupermen*.

Abdi Dalem Kasunanan di bawah kuasa Bupati Pulisi sedangkan Abdi Dalem *Gupermen* di bawah kekuasaan Asisten Residen. Sejak dipimpin Asisten Residen, maka Bupati memiliki dua atasan yakni Patih Dalem dan Asisten Residen. Pada tahun 1918 terjadi penggantian nama Bupati Pulisi dan para Abdi Dalem menjadi Abdi Dalem Pangreh Praja. Didasarkan dari *Pranata Pepatih Dalem No. 383, Rijksblaad Surakarta 1918 No. 23*. Isi dari Pranata Pepatih Dalem:

*“Para Abdi Dalem Wadono Kaliwon Panewoe Mantri sapanoenggalane,kang saiki kaaranan golongan poelisi, nanging kang koewajiban oega nindakake babagan paprentah ikoe ing samengko djonge golongan Abdi Dalem maoe kasalinan aran : Abdi Dalem Pangreh Projo”.*

Dengan berubahnya status Kabupaten Gunung Pulisi Boyolali menjadi *Kabupaten Pangreh Praja*, maka kepala pemerintahan dipimpin oleh Bupati Pangreh Praja, Bupati Anom, Wedana dan Asisten Wedana pada tanggal 12 Oktober 1918. *Kabupaten Pangreh Praja Boyolali*, pada masa kolonial terdiri dari masyarakat yang beragam mulai dari masyarakat Eropa, pendatang hingga masyarakat pribumi dan mewakili budaya mereka masing-masing golongan. Masyarakat yang beraneka ragam budaya dan golongan menyatu dalam satu kota yakni Kabupaten Pangreh Praja Boyolali tetapi status sosial dari masing-masing golongan berbeda dan ditempatkan di beberapa sudut kota.

## Perkembangan Arsitektur Indis di Boyolali

Arsitektur merupakan unsur vital yang mendukung perkembangan sebuah kota. Gaya arsitektur Eropa yang masuk ke Indonesia, tidak dapat berdiri tanpa didukung adanya kolonialisasi bangsa Eropa ke sebuah negara jajahan. Hadirnya gaya arsitektur Eropa yang menojol dipadukan dengan arsitektur tradisional baik Jawa maupun Cina, merupakan sebuah pembaharuan terutama dalam hal gaya hidup. Penyebutan terhadap gaya arsitektur kolonial yang sesuai dengan kondisi setempat berbeda – beda menurut pakar, Berlage menyebutnya *Europe Bouwkunts* dan Van de Wall menyebut sebagai *Indische Huizen* (Yulianto Sumalyo. 1997: 91-93)*.*

Kolonial Belanda dalam mendirikan tempat tingal awalnya menerapkan gaya arsitektur Eropa, akan tetapi gaya arsitektur yang dibawa Belanda ternyata tidak cocok untuk mengatasi kondisi iklim Indonesia yang berbeda dengan negara Eropa. Belanda harus mengaplikasikan gaya arsitektur Eropa dengan arsitektur Jawa yang hingga akhirnya disebut dengan arsitektur Indis. Perkembangan arsitektur Indis di Boyolali disesuaikan dengan perkembangan arsitektur di Hindia Belanda secara keseluruhan (Diana Pusparini, dkk. 2006: 11-29), adapun pembagian periode tersebut yakni:

1. Abad 16 hingga 1800 awal.
2. Tahun 1800 hingga 1902.
3. Tahun 1903 hingga 1920 dan
4. Tahun 1920 hingga 1940.

Setiap periode perkembangan arsitektur Indis di Hindia Belanda tidak hanya menghasilkan gaya arsitektur tempat tinggal dan pemerintahan saja, akan tetapi juga memberikan kontribusi yang besar terhadap arsitektur sendiri dengan bukti lahirnya arsitek-arsitek yang bersekolah di Belanda dan memberikan kontribusinya terhadap Hindia Belanda. Selain arsitek juga muncul Departemen Burgerlijke Openbare Werken (Huib Akihary.1988: 18).

**1. Arsitektur Indis Tahun 1870-1909 di Boyolali, *Indische Empire Style.***

Periode 1900 merupakan awal kebijakan politik liberal akibat dari penghapusan sistem *culturslelsel* dan diganti dengan undang-undang agraria, sekaligus kedatangan masyarakat Eropa untuk mengisi sektor industri sesuai dengan keahlian mereka di Boyolali. akhir Abad ke-19 seiring dengan ekspansi kolonial Belanda ke Jawa, munculah gaya arsitektur Indis yang pertama yakni *Indische Empire Style* atau *Dutch Colonial Villa* (Hadinoto.1994: 8).

Gaya arsitektur *Indishe Empire Stye* yang berkembang pada masa Daendels di Jawa tahun 1908 - 1913 merupakan intepretasi gaya arsitektur Eropa pada pertengahan abad 18 (Hadinoto.1995: 131), dengan tujuan menggantikan tempat tinggal bergaya *landhuizen*  dengan corak Neo-Klasik. Arsitektur Indis mulai berkembang setelah proses kolonialisasi mulai memasuki pedalaman Jawa pada masa Daendels 1808-1811, mereka mulai mendirikan bangunan tempat tinggal bergaya *empire* Prancis bercorak *neo klasik* yang disebut dengan *Landhuizen* (Hadinoto.Jurnal UKPETRA Surabaya).

Bangunan bergaya *Indische Empire* di Boyolali diterapkan pada bangunan pemerintahan salah satunya adalah *Landraadgebouw* atau gedung pengadilan. Gaya arsitektur bangunan yakni : memiliki garis simetris dengan langit-langit tinggi dan terbuka, memiliki plafond tinggi dan beratap perisai, terdapat barisan kolom berkepala model ionic dan doric pada beranda depan dan belakang, ruang utama diapit dengan kamar bagian kanan dan kiri dengan tembok tebal dan penggunaan *tegel* marmer dan bangunan pendukung seperti *galerij* (Hadinoto dan Paulus H. Soehargo.1996: 143)*.*

**2. Arsitektur *Transisi* tahun 1910-1915 di Boyolali.**

Awal abad ke-20 di Hindia Belanda banyak sekali mengalami perubahan di dalam masyarakat hal tersebut terjadi karena, berkembanganya teknologi dan perubahan sosial akibat dari kebijakan politik pemerintahan kolonial Belanda (Kebijakan pemerintah akan sistem *cultur stelsel* 1830-1870 dan digantikan Undang-Undang Agraria pada masa politik liberal 1870, tahun 1901-1905 ditetapkanya politik etis dan berlakunya undang-undang desentralisasi).

Kebijakan tersebut juga memberikan dampak kepada arsitektur pembentuk morfologi kota. Kebijakan pemerintah kolonial di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 adalah penerapan politik etis, yang bertujuan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat pribumi dan Belanda sendiri. Kebijakan tersebut yakni :

1. Edukasi dengan cara mengirimkan anak raja dan priyayi lain bersekolah di Eropa yakni Belanda
2. Imigrasi dengan menetapnya Belanda di Hindia Belanda diharapkan masyarakat pribumi dapat bersahabat dengan mereka.
3. Irigasi dengan cara pembuatan saluran air dan parit-parit kecil untuk memperlancar arus air karena Belanda menggunakan air sebagai saran dan prasarana yang wajib ada.

Gaya arsitektur Indis yang berkembang di Kraton Kasunanan, juga berkembang di Kabupaten Boyolali. Terlihat pada bangunan tempat tinggal Asisten Residen dan bangunan–bangunan lain di Boyolali. Boyolali sebagai bagian wilayah Karesidenan Surakarta berkembang setelah pemerintahan Keraton Kasunanan Surakarta sejajar dengan kota-kota lain seperti Semarang dan Yogyakarta. Perkembangan Boyolali ditandai dengan peningkatan dan pembangunan kota demi kesejahteraan rakyat. Peningkatan tersebut ditandai dengan didirikanya bangunan pemerintahan dan tempat tinggal dengan campuran gaya arsitektur Barat dengan arsitektur tradisional Jawa. Hal tersebut terlihat pada gedung sekolah, gedung pemerintahan, *societeiet*, gedung bioskop, rumah dinas, rumah pribadi, rumah sakit, *landraad* dan lain sebagainya.

Proyek pembangunan gedung-gedung di wilayah Karesidenan Surakarta diserahkan kepada kantor pemerintahan *Bale Kretatra* dari Kasunanan Surakarta. Sementara pembangunan untuk *Gubernemen* diserahkan kepada Departement Pekerjaan Umum B.O.W atau jasa arsitek profesional lain (Merujuk kepada Laporan Keuangan tanggal 1923 dari Residen kepada Kasunanan Surakarta tentang Kantor Asisten Residen di Boyolali. De Sprus menyatakan sebagai Architeek B.O.W Solo, *Berkas Mengenai Biaya Pembangunan Kantor Residen di Boyolali Tahun* 1923 *.* Koleksi BARPUS Prov. Jawa Tengah. No. 500).

Gaya arsitektur bangunan Indis pada masa kolonial juga banyak yang digunakan sebagai simbol status sosial dari masyarakat pribumi. Simbol–simbol status sosial tersebut terlihat pada penggunaan :

1. Tiang Penyangga.

Bangunan tempat tinggal dan pemerintahan baik Asisten Residen, Kepatihan, Kantoor Regent dan kontrolir selalu menggunakan tiang penyangga. Tiang Penyangga tersebut bergaya *Doria, Ionic* dan lainnya, dan terdiri dari susunan capital, kolom dan pedestal (Djoko Soekiman., op cit: 300). Tiang penyangga tersebut memiliki arti kekuatan kekuasaan Belanda terhadap penduduk Hindia Belanda sangat kuat dan besar.

1. *Hiasan Atap*, *Makelaar, Timpanon* dan *Fasial Board*

Hiasan atap dan kemuncak pada setiap bangunan di Boyolali memiliki maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan pemilik gedung. Mereka yang memiliki gedung yang terdapat hiasan atap dan kemunak, adalah pejabat tinggi dan masyarakat golongan kelas atas. Setiap bangunan tempat tinggal dan pemerintahan berbeda satu sama lain, akan tetapi dalam hal gaya arsitekturalnya mewakili jaman Eropa kuno. Berikut adalah beberapa hiasan yang dimiliki beberapa rumah Indis di Boyolali dan Hindia Belanda secara keseluruhan :

1. Mata angin (*Windwijzer*)

Penunjuk mata angin ini biasa berada di atap bangunan dengan bentuk beraneka ragam sesuai dengan produksi waktu itu. Beberapa kota di Jawa masih terdapat banyak bagunan yang menggunakan penunjuk mata angin meskipun sekarang hanya digunakan sebagai hiasan sekaligus simbol kemewahan waktu itu. Bangunan Indis di Boyolali sangat jarang ditemukan penggunaan *windwijzer* ini.

1. *Makelaar*

Makelaar merupakan papan kayu dengan panjang satu meter, dan ditempelkan secara vertikal pada *fasad* depan bangunan. Hiasan ini berada di depan rumah yang berbentuk segitiga bagian dari serambi depan. Hiasan *makelaar* ini di Boyolali cukup banyak penggunaanya di bangunan tempat tinggal dan pemerintahan.

1. *Timpanon*

Timpanon merupakan hiasan fasade depan tempat tinggal, yang hingga saat ini masih banyak sekali digunakan pada bangunan tempat tinggal dan pemerintahan. Timpanon merupakan istilah lain dari *gable* yakni kuda-kuda berbentuk segitiga yang biasa digunakan sebagai serambi.

1. *Facial Board*

Facial Board merupakan papan kayu berukir dengan panjang kurang lebih dua meter dan dipasangkan menyesuaikan dengan bentuk fisik dari tempat tinggal. Hiasan facial board ini berada di bagian depan rumah dan berada di ketinggian sama dengan tinggi tembok. Facial board ini biasanya berukiran lingkaran diapit dua segitiga kecil terbalik.

1. Hiasan Kaca Patri / *Glass in load*

Hiasan kaca patri ini awalnya hanya diperuntukan gereja-gereja klasik Eropa, dengan tujuan memberikan kesan mewah dengan adanya pantulan sinar matahari yang dibiaskan kaca patri berwarna-warni ke dalam ruangan gereja. Perkembangan hiasan kaca patri ini diawali oleh masyarakat Hindia Belanda di Batavia, menggunakannya sebagai penghias rumah mereka.

# **Pemetaan Kawasan Bangunan Indis di Boyolali**

Boyolali awalnya adalah sebuah desa yang lambat laun berkembang menjadi kota pemerintahan dan militer, terlihat pada didirikanya tangsi militer lengkap dengan benteng yang berdiri tahun 1883 dengan nama Benteng Renovatum[[2]](#footnote-2). Benteng ini berdiri tepat di jalur pos yakni jalan utama Semarang–Surakarta. Kabupaten Boyolali berbeda dengan Surakarta maupun kota kolonial lain seperti Semarang dan Malang, perbedaan tersebut didasarkan atas tidak adanya alun – alun sebagai ruang publik.

Pusat pemerintahan dan tempat tinggal masyarakat Eropa di Boyolali berada di sepanjang Jalan Raya Pos atau sekarang dikenal dengan Jalan Pandanaran, dengan gedung *sosieteiet* menghadap jalan utama. Boyolali sebelum di bawah kontrol oleh Belanda sudah memiliki akses menuju tiga jurusan yakni Surakarta, Semarang dan Magelang. Ketiga askses tersebut memusat ke satu titik yakni pusat kota Boyolali. Banyaknya masyarakat Eropa yang tinggal maka penataan kota dilakukan mengikuti pola *radial* di Eropa (Hadi Sabari Yunus., *Op.Cit:* 25).

# **Gedung Pemerintahan di Pusat Kota Boyolali**

Pusat pemerintahan dan tempat tinggal masyarakat Eropa di Boyolali berada di sepanjang Jalan Raya Pos atau sekarang dikenal dengan Jalan Pandanaran, dengan gedung *sosieteiet* menghadap jalan utama. Boyolali sebelum di bawah kontrol oleh Belanda sudah memiliki akses menuju tiga jurusan yakni : Surakarta, Semarang dan Magelang. Ketiga askses tersebut memusat ke satu titik yakni pusat kota Boyolali.

Banyaknya masyarakat Eropa yang tinggal maka penataan kota dilakukan mengikuti pola *radial* di Eropa atau memusat di alun-alun kota (Anthony J Catanse.1988: 35). Boyolali merupakan salah satu dari enam desa di bawah wilayah Keraton Kasunanan Surakarta, sehingga dalam perkembanganya berada di bawah kontrol Patih selaku wakil keraton dan Asisten Residen wakil pemerintah Belanda. Dengan demikian Bupati memiliki dua atasan yakni Patih dan Asisten Residen, dalam menyelesaikan urusan masyarakat yang tidak bisa diselesaikan sendiri maka Patih dan Asisten Residen yang bertanggung jawab mengurusi permasalahan dalam masyarakat.

Selain menetapkan pejabat Asisten Residen di Boyolali pihak kolonial juga menetapkan kebijakan tentang penempatan Pengadilan Pradhata di setiap desa, untuk membatu penyelesaian masalah yang timbul dalam masyarakat. Pengadilan Pradhata ini merupakan pengadilan pertama dan satu-satunya di Boyolali pada masa kolonial Belanda di Surakarta, sekaligus pembaharuan terhadap pengadilan yang terdahulu yakni Pengadilan Surambi (*Staatsblad van Nedherlandsch-Indie 1874 No 209)*.

Gedung pemerintahan yang berada di Kabupaten Boyolali lainya yakni Kantor Bupati Gunung Pulisi Boyolali atau kantor kabupaten, *Landraadgebouw, Tangsi Militer, Militaire Geneskundige Dients,* gedung *Hulppostkantoor, Kepatihan* dan *Kawedanan.* Selain berdirinya gedung pemerintahan dan militer yang berpusat di pusat kota Boyolali, juga terdapat beberapa gedung sekolah yang dibedakan dengan golongan masyarakat Kabupaten Boyolali waktu itu.

*Europe School* khusus anak bangsawan Eropa dan elite pribumi, *Holland Inlander School* khusus anak Indo – Eropa dan *Sekolah Rakjat* yang dirubah menjadi Sekolah Dasar Putri. Gedung sekolah tersebut berdiri di (Jalan Merapi) atau lebih tepatnya barat pusat kota Boyolali.

Kabupaten Boyolali juga memiliki beberapa pemakaman yang diperuntukan masyarakat sesuai dengan status dan golongannya dalam masyarakat, diantaranya *Bong, Kerkkof* dan pemakaman biasa (*Bong* dan *Kerkhof* merupakan istilah yang digunakan masyarakat pribumi untuk membedakan antara makam Cina, Eropa dengan pribumi meskipun memiliki ciri masing-masing yang berbeda)

Masing-masing pemakaman memiliki ciri khas, *Bong* di Boyolali mayoritas berada di atas bukit yang sekarang berganti nama menjadi Pasar Burung Ngebong. Pemakaman Eropa di Boyolali memiliki keunikan tersendiri yakni dilengkapi dengan gapura besar dan bertuliskan *“Memento Mori”.*

**Pemukiman Orang Eropa di Boyolali**

Selain sepanjang jalan Semarang–Surakarta atau pusat kota Boyolali, terdapat bangunan berciri khas kolonial yang terpusat di Jalan Merapi dan Merbabu saat ini. Mayoritas gedung tersebut ditempati oleh keturunan keluarga dan sudah beralih tangan ke pemerintah maupun swasta. Mayoritas bangunan pemerintahan dan tempat tinggal masyarakat Eropa di Boyolali berdiri pada tahun 1910–1915, dengan ciri khas berlantai motif bunga atau *tegel bermotif, plafond* tinggi dengan tembok tebal dengan penggunaan tiang–tiang penyangga yang kokoh dan daun jendela pintu yang besar dan tinggi sebagai pemberi pencahayaan serta penerangan pada ruang pada siang hari (Helen, Jessup.1984: 35-42).

# **SIMPULAN**

Gaya arsitektur Indis tidak dapat dipisahkan dari budaya yang menyertainya yakni budaya Indis. Definisi budaya Indis yakni bercampurnya budaya masyarakat Eropa dengan budaya masyarakat pribumi. Gedung pemerintahan dan bangunan tempat tinggal merupakan dampak dari munculnya budaya Indis, ditandai dengan bangunan rumah masyarakat Eropa dan priyayi pribumi yang digambarkan mewah lengkap dengan perabotan rumah tangga yang lengkap menunjukan derajat yang lebih tinggi daripada mayarakat biasa.

Gaya arsitektur rumah mereka cenderung mengadopsi unsur tradisional Jawa disesuaikan dengan kondisi iklim setempat, atau gaya arsitektur Indis. Tahun 1900 kebijakan politik etis mulai dijalankan oleh Pemerintah Hindia Belanda di Jawa. Seiring berjalanya waktu tahun 1903 kebijakan desentralisasi diberlakukan oleh Pemerintah Belanda di Batavia, dengan keputusan memberikan kewenangan untuk kotamadya mengatur pemerintahanya sendiri. Dengan adanya kebijakan tersebut kotamadya / *gemeente* di Jawa berkembang menghasilkan kota kolonial modern.

Boyolali awalnya sebuah desa wilayah Karesidenan Surakarta dan seiring berjalanya waktu, Boyolali berubah menjadi Kabupaten Pangreh Praja Boyolali dengan bupati pertama yakni RNg Sutanegara. Awal pemerintahan Boyolali dipegang oleh Patih Kasunanan di bawah pengawasan Asisten Residen selaku wakil dari Residen Belanda, sehingga secara tidak langsung pemerintahan Boyolali dipengan oleh Asisten Residen yang membawahi beberapa kontrolir.

Kedatangan Belanda di Surakarta membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan Kabupaten Boyolali terutama dalam bidang gaya arsitektur bangunan pada abad XX. Gaya arsitektur pertama kali adalah indische empire style yang diperkenalkan oleh Daendels, dengan ciri khas memiliki serambi depan dan belakang, *central room* dengan kamar samping, memiliki kolom tinggi dan plafond yang tinggi. Bentuk dan struktur bangunan bergaya Indis juga mempengaruhi gaya hidup masyarakat pendukungnya.

Perkembangan Kabupaten Boyolali terjadi seiring dengan berkembangnya gaya arsitektur Indis di Hindia Belanda pada awal abad XX. Hal tersebut ditunjukan dengan peninggalan bangunan bergaya Indis di Boyolali. Berkembangnya kemajuan bangunan pemerintahan dan rumah tinggal serta masyarakat Eropa di Boyolali, juga mempengaruhi kemajuan di bidang pendidikan dan transportasi di Boyolali. Diterapkannya kebijakan di bidang pendidikan oleh pemerintah Belanda dengan maksud dan tujuan meningkatkan kehidupan rakyat pribumi dan Eropa khususnya. Hingga didirikan beberapa sekolah yang disesuaikan dengan golongan yakni : *Europe School* yang dikususkan untuk golongan Eropa, *Holland Inlander School* yang diperuntukan masyarakat Indo dan *Sekolah Rajkat* untuk masyarakat pribumi yang kemudian berubah menjadi Sekolah Dasar Putri. Pusat kota didirikan beberapa bangunan diantaranya *Villa Merapi, Societeiet, Tangsi Militer, Benteng, Militaire Geneskundige Dients* dan *Landraad.*

1. [↑](#footnote-ref-1)
2. [↑](#footnote-ref-2)